

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Setelah memaparkan pemikiran-pemikiran filosofis terkait relasi antara manusia dan alam, menelaah krisis ekologis menggunakan pemikiran Gregory Bateson tentang ekologi akal budi, dan menawarkan beberapa alternatif paradigma epistemologis, pada bab ini saya akan menyarikan pembahasan skripsi ini ke dalam beberapa pokok penting. Selanjutnya, saya akan memaparkan beberapa pokok pandangan ke depan terkait dengan cara pandang terhadap alam dan manusia, yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penulis lain.

#### **5.1 Simpulan**

Pembahasan tentang ekologi secara epistemologis dalam terang pemikiran Bateson dapat disarikan menjadi beberapa pokok sebagai berikut. *Pertama*, pandangan dan perlakuan manusia terhadap alam berdasar pada pemikirannya tentang hakikat realitas. Fase-fase perkembangan pemikiran dalam bidang filsafat membawa karakter yang berbeda-beda terkait dengan realitas. Pada zaman Filsafat Yunani ada para filsuf alam yang memfokuskan perhatian pada realitas alam. Mereka memahami seluruh realitas alam berpusat pada satu asas (Yun. *arkhe*). Asas dipahami sebagai prinsip dasar yang menyebabkan adanya benda-benda di dunia. Dengan pemahaman satu asas, para filsuf alam memahami dunia sebagai satu kesatuan.

*Kedua*, sesudah periode para filsuf alam, pemikiran tentang realitas di masa Filsafat Yunani dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles. Pemikiran Plato dan Aristoteles tidak lagi berfokus pada alam, melainkan pada manusia. Realitas dipahami dari sudut pandang rasio manusia. Dalam ajaran tentang “dua dunia”, Plato meyakini bahwa realitas seluruhnya terdiri atas dua bentuk, yakni “yang riil” dan “yang tampil”. Dunia yang riil adalah dunia ide dan dunia yang tampil adalah dunia jasmani yang dialami manusia. Realitas yang sesungguhnya berada di dunia ide karena dunia ini dapat dipahami oleh rasio. Dengan pemikiran tersebut, Plato memandang manusia terdiri atas dua unsur, yakni jiwa dan tubuh. Jiwa bersifat kekal karena berasal dari dunia ide, dan karenanya dipandang lebih tinggi tingkatnya. Tubuh bersifat fana karena berasal dari dunia jasmani.

Selanjutnya, Aristoteles mengoreksi pemahaman yang berbeda atas jiwa dan tubuh yang digagas oleh Plato. Istilah yang digunakan oleh Aristoteles adalah ‘materi’ untuk menyebut yang tampil dan ‘bentuk’ untuk menyebut yang riil. Dalam pemahaman Aristoteles, materi dan bentuk tercakup di dalam jiwa. Dengan demikian, manusia dipandang sebagai jiwa yang memuat materi dan bentuk. Realitas alam juga dipahami Aristoteles sebagai jiwa yang mencakup gabungan antara materi dan bentuk. Dualisme yang dimunculkan Plato dikoreksi oleh Aristoteles. Setelah zaman para filsuf alam, terlihat bahwa ada pergeseran cara pandang manusia terhadap alam. Alam cenderung dipilah-pilah berdasarkan dikotomi materi dan bentuk, sehingga alam dipandang lebih sebagai materi. Alam dianggap kurang berharga dibanding

manusia, sehingga dipandang sebagai objek, sedangkan manusia sebagai yang satu-satunya memiliki rasionalitas dipandang sebagai subjek.

*Ketiga.* Pada masa Filsafat Modern, Rene Descartes mengembangkan dikotomi materi dan bentuk menjadi lebih kompleks, yakni dualisme subjek-objek berdasarkan rasionalitas. Descartes memandang manusia sebagai makhluk yang pantas disebut sebagai subjek karena hanya manusia yang memiliki rasionalitas. Hal tersebut berkembang menjadi antroposentrisme dan rasionalisme yang menjadi suasana umum yang mewarnai filsafat pada zaman itu. Dualisme subjek-objek memandang realitas secara makin terpilah-pilah. Manusia berbeda dan berjarak terhadap alam karena alam dianggap tidak memiliki rasio. Pemikiran Descartes mempengaruhi munculnya sebetuk paradigma mekanistik yang menjadi cara manusia memahami alam. Alam dilihat sebagai mesin yang tidak punya tujuan, hidup, dan jiwa, sehingga dapat direduksi berdasarkan preferensi-preferensi tertentu. Manusia juga cenderung merasa bebas menggunakan preferensi apapun ketika mereduksi alam. Rasionalitas dalam hal ini mendorong manusia untuk memahami alam dengan cara memilah-milah dan menganalisis materi-materi yang ada di dalamnya. Pemahaman alam yang terpilah-pilah menimbulkan suatu kecenderungan untuk mendominasi alam. Manusia menempatkan dirinya lebih tinggi daripada alam, sehingga cenderung memanipulasi dan mengeksploitasi alam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

*Keempat,* dualisme yang dipengaruhi Descartes memiliki implikasi yang kuat terhadap kehidupan manusia, terutama dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Alam cenderung dijadikan objek yang harus diteliti, dikategorisasi,

dan dimanfaatkan demi kemajuan kehidupan manusia. Pemikiran Gregory Bateson tentang “ekologi akal budi” menanggapi dualisme Descartes. Menurut Bateson, realitas terdiri atas *pleroma* dan *creatura*. Dalam pemikirannya, *pleroma* adalah dunia yang bukan merupakan tempat hidup organisme karena hanya berisikan ide, sedangkan *creatura* adalah suatu dunia yang berisi fenomena yang dibentuk oleh perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan dapat dipersepsi manusia lewat fenomena. Fenomena di dalam *creatura* berbentuk fisik sehingga dapat dikenali dan dialami manusia secara riil.

Bateson berpendapat bahwa konsep *pleroma* dan *creatura* bukan sebuah dualisme yang cenderung memilah dan memisahkan. Fenomena dalam *creatura* semakin bermakna ketika mendapatkan bentuk di dalam *pleroma*. Sementara itu, ide dalam *pleroma* eksis hanya dalam *creatura*. Manusia memahami ide lewat fenomena yang ditampilkan dalam *creatura*. Relasi yang terjadi antara *pleroma* dan *creatura* bersifat timbal balik, yakni bahwa keduanya saling membutuhkan. Manusia dapat mengetahui realitas yang sesungguhnya dalam kombinasi antara *pleroma* dan *creatura*.

*Kelima*, faktor pemersatu antara *pleroma* dan *creatura* adalah adanya akal budi. Akal budi dalam hal ini dipahami Bateson secara luas, yakni sebagai sebuah proses kehidupan di dalam alam. Manusia dan alam mempunyai akal budi karena akal budi adalah suatu proses yang bersifat universal. Dengan akal budi, segala sesuatu dapat saling terhubung sebagai sebuah kehidupan. Relasi antara manusia dan alam memuat akal budi, sehingga memunculkan pemahaman alam sebagai kesatuan sistem. Alam

sebagai kesatuan sistem mencakup manusia dan alam yang utuh. Dengan demikian, pemikiran Bateson tentang ekologi akal budi mengarahkan orang pada pemahaman tentang alam sebagai kesatuan sistem, dan tidak lagi dipahami secara terpisah sebagai objek.

*Keenam.* Pemikiran Bateson yang bercorak epistemologis mengantar pada telaah atas krisis ekologis yang disebabkan oleh krisis epistemologis. Bateson meyakini bahwa degradasi alam dan krisis ekologis tidak hanya disebabkan oleh tindakan manusia, melainkan juga disebabkan oleh cara pandang manusia terhadap alam. Krisis ekologis dijelaskan menggunakan Penjelasan Sibernetik dan Teori Skizofrenia. Penjelasan Sibernetik adalah pemahaman tentang relasi realitas yang terdiri atas tiga unsur, yakni kontrol, informasi, dan sirkuit. Sibernetik dipahami secara baru oleh Bateson, yakni bahwa tidak ada satu pihak yang menjadi pengontrol utama. Relasi antara manusia dan alam mesti ditafsirkan kembali dengan menerapkan Penjelasan Sibernetik Bateson, sehingga mengurangi dominasi manusia terhadap alam. Degradasi alam dan krisis ekologis selama ini cenderung disebabkan oleh dominasi manusia atas alam. Dengan rasionalitasnya, manusia memiliki kekuatan (*power*) untuk menguasai alam. Akibatnya, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun cenderung hanya demi mengambil dan menggunakan sumber daya alam secara efektif dan efisien.

*Ketujuh.* Teori Skizofrenia adalah pengembangan Bateson atas penyakit gangguan mental yang menyebabkan halusinasi dan delusi. Para penderita skizofrenia tidak dapat mengenali pihak lain yang ada di sekitarnya. Bateson menggunakan Teori

Skizofrenia untuk menelaah relasi antara manusia dan alam. Dalam terang Teori Skizofrenia, krisis ekologis bisa jadi disebabkan manusia gagal mengenali dan menginterpretasi makna yang ditampilkan oleh alam. Manusia tidak memahami 'identitas' alam sebagai alam yang hidup. Paradigma mekanistik mendorong manusia untuk cenderung melihat nilai instrumental ekonomis sebagai bagian dari identitas alam. Oleh karena itu, bertolak dari teori ini, alam dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai intrinsik dan memiliki 'identitas' tersendiri. Nilai kehidupan pun pada dasarnya sudah dimiliki alam, dan bukan sebagai nilai yang ditambahkan.

*Kedelapan.* Saya menawarkan beberapa alternatif epistemologis untuk menjaga keseimbangan ekologis. Beberapa alternatif yang saya usulkan ialah pergeseran paradigma mekanistik ke arah paradigma sistemik, pemahaman interkoneksi di dalam alam, dan pemahaman manusia sebagai makhluk ekologis. Paradigma sistemik dipandang sebagai reaksi untuk melawan paradigma mekanistik. Paradigma sistemik memahami alam sebagai kesatuan sistem yang hidup. Dalam paradigma sistemik, unsur alam, baik organisme maupun nonorganisme, dipahami sebagai suatu kesatuan sistem yang *saling terhubung* dan saling terkait. Untuk dapat melakukan pergeseran paradigma ke arah paradigma sistemik, manusia harus dapat memahami identitas dirinya dan identitas alam secara utuh. Keutuhan identitas muncul ketika manusia dapat memahami bahwa baik manusia maupun alam mempunyai kehidupan.

*Kesembilan.* Alternatif selanjutnya ialah pemahaman interkoneksi di dalam alam. Interkoneksi adalah suatu keterhubungan antarunsur alam untuk membentuk kehidupan yang harmonis. Tidak ada satu unsur yang dapat eksis tanpa terkait dengan

unsur lainnya. Suatu unsur hanya dapat eksis bila ia terhubung dengan unsur-unsur lainnya. Jika manusia dan alam selalu terhubung, interkoneksi terdapat di dalam relasi manusia dan alam. Manusia dan alam saling terkait dan saling tergantung untuk mendukung berlangsungnya kehidupan masing-masing. Manusia tidak dapat hidup jika tidak ‘dibantu’ oleh alam. Dengan demikian, manusia dan alam dipahami sebagai kesatuan relasional yang saling terkait.

*Kesepuluh.* Alternatif terakhir yang saya tawarkan berupa konsep manusia sebagai *homo ecologicus*. Dalam terang pemikiran Bateson, konsep *homo ecologicus* bisa dikembangkan berdasarkan pemahaman bahwa manusia memiliki kesatuan dengan alam. Pemahaman ini mencakup sifat ketergantungan manusia terhadap alam dan kewajiban dasar manusia sebagai penjaga alam. Pemahaman hakikat dasar ini dapat menjadi pusat dari berbagai pemikiran lain tentang hakikat manusia. Konsep-konsep lain dalam pemikiran tentang manusia, seperti *animal rationale*, *homo socius*, dan *homo economicus* dapat ditarik ke arah pemahaman *homo ecologicus*. Manusia sebagai makhluk kultural dapat mengadopsi konsep *homo ecologicus* sebagai kultur yang umum, yakni dengan melakukan relasi yang memuat sifat kesatuan, ketergantungan, dan tanggung jawab. Dengan diadopsinya konsep *homo ecologicus* sebagai suatu kultur, manusia bisa terdorong untuk memahami dirinya sebagai yang selalu terhubung dengan alam.

Kesatuan dengan alam dipandang Bateson sebagai sebetuk sakralitas. Keutuhan alam yang memuat keterkaitan antara manusia dan alam adalah juga suatu sakralitas. Gambaran manusia kuno sebagai *noble savage* merupakan model yang

tepat untuk menggambarkan kesatuan sebagai sakralitas. *Noble savage* memahami bahwa segala sesuatu di alam memiliki jiwa, sehingga alam dihormati dan tidak terjadi bencana. Keseimbangan alam akan terjadi ketika manusia dapat hidup selaras dengan alam. Konsep *homo ecologicus* pada dasarnya juga berbicara tentang manusia. Konsep ini membuat pembahasan tentang ekologi tidak hanya mencakup alam, melainkan juga manusia. Pemahaman alam yang utuh dan alam yang sakral memuat implikasi bahwa manusia juga harus dipandang sebagai makhluk yang utuh dan sakral.

## **5.2 Pengembangan Pemikiran Gregory Bateson**

Belum semua pemikiran Bateson dibahas dalam skripsi ini. Pemikiran Bateson yang bersifat interdisipliner memancing cakrawala pembahasan yang semakin luas. Skripsi ini hanya membahas salah satu pemikirannya terkait ekologi dalam hubungan dengan sudut pandang epistemologis, khususnya pemikiran tentang alam sebagai kesatuan sistem. Masih banyak pemikiran Bateson yang belum dibahas dan dikaji secara mendalam, baik kaitannya dengan ekologi maupun dengan bidang ilmu lain, seperti Ilmu-Ilmu Sosial dan Antropologi. Oleh karena itu, saya akan menyampaikan beberapa pandangan ke depan (*outlook*) yang dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut antara lain sebagai berikut.



*Pertama.* Penjelasan Sibernetik Bateson dapat digunakan dalam Ilmu-Ilmu Sosial untuk mengkaji situasi kelompok sosial tertentu.<sup>201</sup> Dalam suatu kehidupan sosial masyarakat, bisa diamati adanya pihak yang lemah dan pihak yang kuat. Pihak yang kuat dapat menguasai pihak yang lemah karena memiliki kekuatan (*power*). Pemerintah sebagai pihak eksekutif memiliki *power* tersebut. Suatu sistem pemerintahan pun mencakup kontrol dan pergerakan (arus) informasi. Pemerintah sebagai pihak yang memiliki *power* bisa menjalankan tugasnya dengan pelaksanaan kontrol dan pendistribusian informasi. Penjelasan Sibernetik di sini dapat digunakan untuk menelaah proses kontrol dan arus informasi yang terjadi antara pemerintah dan warga masyarakat.

*Kedua.* Berkaitan dengan nilai intrinsik alam, Bateson mengusulkan untuk memahami sakralitas dan estetika di dalam alam. Skripsi ini hanya membahas nilai sakralitas sebagai kesatuan di dalam alam. Sementara itu, nilai estetis dipahami ketika muncul kekaguman terhadap alam yang bersifat holistik. Telaah nilai estetis dapat dilakukan dalam keterkaitannya dengan cara menjaga keseimbangan ekologis. Dengan demikian, selain cara-cara yang bersifat epistemologis, dimungkinkan juga cara-cara yang bercorak afektif dalam menjaga keseimbangan ekologis.

*Ketiga.* Latar belakang pemikiran Bateson sebagai seorang antropolog mengaitkan pemikiran ekologisnya dengan masyarakat yang berbudaya. Keterkaitan antara alam dan budaya belum terlalu banyak dibahas dalam skripsi ini. Pertanyaan

---

<sup>201</sup> Gregory Bateson, *Steps to an Ecology of Mind* (New Jersey: Jason Aronson Inc, 1987) 338.

yang bisa diajukan adalah apakah pemahaman tentang alam diusahakan di dalam suatu budaya atau diterima secara alamiah? Pembahasan ini dapat merujuk, misalnya, pada subbab “The Messages of Nature and Nurture” dalam buku *Angels Fear*.<sup>202</sup> Pembahasan ini dapat dikaji lebih lanjut untuk melihat posisi cara pandang manusia terhadap alam, apakah diterima secara alamiah atau merupakan hasil bentukan (konseptualisasi) dalam budaya tertentu.

Pemikiran Bateson mengenai ekologi memiliki keunikan tersendiri karena menggunakan sudut pandang dari epistemologi untuk memahami akal budi secara berbeda. Oleh karena itu, beberapa hal di atas disampaikan di akhir tulisan ini, agar dapat dikembangkan lebih lanjut secara inspiratif oleh penulis yang lain. Pemikiran Bateson masih tetap relevan pada zaman sekarang untuk menanggapi arus perkembangan teknologi dan globalisasi yang cenderung menempatkan alam sebagai objek dan korban. Eksplorasi dan telaah atas pemikiran ekologis Bateson merupakan salah satu usaha untuk mencegah degradasi alam yang lebih parah. Masih banyak tema yang dapat dijelajahi dengan menggunakan pemikiran Bateson untuk membuka berbagai kemungkinan cara pandang konstruktif mengenai relasi antara manusia dan dunia.

---

<sup>202</sup> Gregory Bateson & Mary Catherine Bateson, *Angels Fear: Towards an Epistemology of the Sacred* (New York: Bantam Books, 1988) 110.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama

Bateson, Gregory. *Mind and Nature: A Necessary Unity*. New York: E.P. Dutton, 1979.

\_\_\_\_\_. *Steps to an Ecology of Mind: Collected Essays in Anthropology, Psychiatry, Evolution, and Epistemology*. New Jersey: Jason Aronson Inc, 1987

\_\_\_\_\_ & Bateson, Mary Catherine. *Angels Fear: Towards an Epistemology of the Sacred*, New York: Bantam Books. 1988.

\_\_\_\_\_ & Mead, Margaret. *Balinese Character: A Photographic Analysis*. New York: The New York Academy of Sciences, 1942.

Charlton, Noel. *Understanding Gregory Bateson : Mind, Beauty, and Sacred Earth*. Albany: State University New York Press, 2008.

### Referensi Pendukung

Balee, William & Erickson, Clark L. *Time and Complexity in Historical Ecology : Studies in the Neotropical Lowlands*. New York: Columbia University Press, 2006.

- Bateson, Mary Catherine. *With a Daughter's Eye: A Memoir of Margaret Mead and Gregory Bateson*. New York: William Morrow and Company Inc, 1984.
- Bertens, Kees. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Brier, Soren. "Bateson and Peirce on the Pattern that Connects and the Sacred," dalam *A Legacy for Living System: Gregory Bateson as Precursor to Biosemiotic* (ed) Jesper Hoffmeyer. Dordrecht: Springer Science + Business Media, 2008.
- Brockman, John. *About Bateson*. New York: E. P. Dutton, 1977.
- Capra, Fritjof. *The Hidden Connection*. New York: Doubleday, 2002.
- \_\_\_\_\_. *The Turning Point*. New York: Bantam Books, 1982.
- \_\_\_\_\_. *The Web of Life*. New York: Anchor Books, 1996.
- Descartes, Rene. *Discourse on Method*. Diterjemahkan oleh Ian Maclean (Oxford: Oxford University Press, 2006).
- Encyclopaedia Britannica vol 12. London: William Benton Publisher, 1963.
- Encyclopaedia Britannica vol 19. London: William Benton Publisher, 1963.
- Encyclopaedia Britannica vol 4. London: William Benton Publisher, 1963.
- Esfeld, Michael. *Holism in Philosophy of Mind and Philosophy of Physics*. Dordrecht: Springer Science + Business Media, 2001.
- Foster, John Bellamy. *Marx's Ecology*. New York: Monthly Review Press, 2000.

- Guddemi, Phillip. "A Multi-Party Imaginary Dialogue about Power and Cybernetics"  
dalam jurnal *Integral Review* 6, no. 1, Maret 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer  
Gramedia, 2016.
- Keraf, Alexander Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lipset, David. *Gregory Bateson: The Legacy of a Scientist*. New York: New York  
Academic of Science, 1980.
- Marx, Karl. "The Production of Absolute Surplus-Value," dalam *Capital* vol. 1, terj.  
Samuel Moore & Edward Aveling (ed) Fredrick Engels. Moscow:  
Progress Publisher, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*, terj. Martin Milligan.  
New York: Dover Publications, 2007.
- Peters, Francis Edward. *Greek Philosophical Terms: A Historical Lexicon* (New  
York: New York University Press, 1967.
- Pietersma, Henry. *Phenomenological Epistemology*. Oxford: Oxford University  
Press, 2000.
- Plumwood, Val. *Feminism and the Mastery of Nature*. New York: Routledge, 1993.
- Scruton, Rodger. *A Short History of Modern Philosophy*. London: Routledge, 1995.

Shephard, Paul. *Nature and Madness*. Georgia: The University of Georgia Press, 1982.

Vladimirskii, B.M. "Existing Cybernetics Foundations" dalam *System Sciences and Cybernetics*, vol. III, (ed) Francisco Parra-Luna. Oxford: Eols Publisher, 2009.

Ward, Barbara & Dubos, Rene. *Hanya Satu Bumi*. Diterjemahkan oleh S. Supomo. Jakarta: P.T. Gramedia, 1974.

Whitehead, Alfred North. *Process and Reality: An Essay in Cosmology*, (ed) David Ray Griffin & Donald W. Sherburne. New York: The Free Press, 1978.

Wilson, Nigel. *Encyclopedia of Ancient Greece*. New York: Routledge, 2010.

### **Sumber Internet**

<http://www.anecologyofmind.com/thefilm.html>, diakses pada 17 Juni 2018.

[http://wwf.panda.org/our\\_ambition/our\\_global\\_goals/](http://wwf.panda.org/our_ambition/our_global_goals/), diakses pada 20 Februari 2018.